

MERAWAT LEMBANG HARMONIKAN MARINDING: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERDASARKAN OBJEK SOSIAL, BUDAYA DAN AGAMA.

Elyza Septiana¹, Karisma Vira Noviana², Nurul Jirana M³, Nurul Izzah⁴, Iksan Nurudin⁵, Dian Ramadhani Abdullah⁶, Arbi Darmawan⁷, Akri Mawansa⁸, Surya Syahputra Mahmud⁹, Muhammad Fajar¹⁰

¹ Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³ Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare

⁴ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

⁵ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

⁶ Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, STAIN Majene

⁷ Fakultas Pertanian dan Peternakan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

⁸ Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Kendari

⁹ Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Ternate

¹⁰ Fakultas Syariah dan Hukum Islam, IAIN Parepare

elyzaseptiana11@gmail.com , karismaviranoviana@mhs.uingusdur.ac.id , nuruljiranam@iainpare.ac.id ,
nrlizzahh12@gmail.com , dianramadhani811@gmail.com , ichannurudin122@gmail.com ,
arbidarmawan1601@gmail.com , akrimawansaakrimawansa@gmail.com ,
suryasyahputramahmud250601@gmail.com , muhammadfajar@iainpare.ac.id

(*) Corresponding Author

Artikel Info : Diterima : 05-10-2023 | Direvisi : 30-12-2023 | Disetujui : 30-12-2023

Abstrak

The Nusantara Moderation Community Service Program in Religion is an implementation of the decision of the director general of Islamic education number 533 of 2023 concerning technical instructions for the 2023 religious moderation practical work course which was signed on January 26, 2023. Participants in the Nusantara Moderation Community Service program come from 58 religious universities throughout Indonesia. Location KKN implementation is divided into 30 posts spread across the districts of Tana Toraja and North Toraja. The method used is the ABCD approach (Asset Based Community Driven Development). That devotion carried out by posko 16 located in Lembang Marinding with the title "Caring for Lembang Harmonikan Marinding: Community Empowerment Based on Social, Cultural and Religious Objects". Based on the method used, namely the ABCD (Asset Based Community driven) approach. Development) of the program has gone through several stages. Starting from the stages of introducing social, cultural to religious assets to reflections on every aspect of the field elements which include education, social, economy and culture. Various work programs that empower the community are also part of the community service program. Among them are expo umkm gedeboq fairs, moderation seminars, traditional game roadshows, reading literacy to making videos of lembang profiles.

Kata Kunci: Budaya, Marinding, Pemberdayaan, Sosial,

1. PENDAHULUAN

Marinding merupakan sebuah lembang atau desa yang berlokasi di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah kurang lebih 5,85 KM2. Keberagaman agama sangat menonjol di lembang ini, dimana terdapat tiga macam agama yang saling berdampingan yaitu diantaranya Kristen, Katolik, dan Islam.

Tabel. 1 Data Demografi Jumlah Penduduk, Agama dan Sarana Prasarana Lembang Marinding

No.	Nama Lingkungan	Jumlah KK	Jumlah Penduduk			Sarana Sekolah				Sarana Ibadah			
			Islam	Kristen	Katolik	P A U D	T K	S D	S M P	S M U	M asjid	Gereja Katolik	Gereja Kristen
1	Salimbano	196	35	701	14		1	1		1	1		3
2	Tondon	191	184	508	23	1			1		1		4
3	Alloan	141	106	458	65			1			1	1	2
4	Barana'	365	149	1267	34	1	1	1			1		9
Jumlah		893	474	2934	136	2	2	3	1	1	4	1	18

Berdasarkan data di atas yang diperoleh dari Arsip Sekretaris lembang yang ada, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lembang Marinding berjumlah 893 Kepala Keluarga yang terbagi menjadi empat kampung atau dusun yaitu Dusun Salimbano, Dusun Tondon, Dusun Alloan, dan Dusun Barana'. Dari jumlah tersebut mayoritas masyarakatnya beragama Kristen, lanjut sebanyak 474 penduduk beragama Islam, dan terakhir 136 orang beragama Katolik. Dengan jumlah penduduk sebesar 2.934 warga, menunjukkan bagaimana keeksistensian keragaman sosial, agama dan budaya di dalamnya. Memiliki tempat beribadah sebanyak 19 Gereja dan 4 Masjid yang tersebar di lembang ini. Begitupun sarana pendidikan mulai dari PAUD, TK, SMP, SMA juga tersedia dan memiliki fasilitas yang baik.

Lembang ini juga mempunyai berbagai macam aset yang terdiri dari keunikan alam, budaya, dan tradisi yang ada di masyarakatnya. Tana Toraja terkenal akan adat dan tradisi yang terus dilestarikan oleh penduduknya. Tradisi yang terkenal disini dan masih terjaga adalah "Rambu Solo" atau upacara kematian. Upacara ini biasanya menelan puluhan juta bahkan milyaran tergantung seberapa tinggi ekonomi maupun kastanya. Acara tersebut menelan biaya yang cukup mahal dikarenakan mahalnya "Tedong" atau kerbau yang akan disembelih pada upacara.

Aset yang perlu ditingkatkan di Lembang Marinding adalah sumber daya manusianya dimana di tempat ini teradapat suatu bentuk perkumpulan ibu-ibu yang diberi nama "Dasawisma". Dasawisma disini berperan untuk meningkatkan produk kreativitas ekonomi warganya, dengan menanam beberapa

tanaman seperti kopi, cengkeh, coklat, buah-buahan, sayuran, dan lain-lain. Dari hasil tanaman tersebut setidaknya telah menyumbang sumber pangan warganya.

Tidak hanya sumber daya manusianya yang perlu ditingkatkan, aset sosial dan budaya juga perlu ditingkatkan. Salah satu aset yang ada di Lembang Marinding ini adalah Tongkonan. Tongkonan adalah salah satu rumah adat yang digunakan dalam berbagai hal, namun seringkali digunakan dalam acara kematian (Nursalam, 2019). Lembang Marinding mempunyai tiga tongkonan yang masih terjaga kelestariannya, diantaranya Tongkonan Singki, Tongkonan Mebali, dan Tongkonan Alloan. Dari ketiga tongkonan tersebut memiliki ciri khas masing-masing dan dapat dijadikan sebagai objek wisata.

Moderasi beragama adalah kunci utama dalam menjaga kerukunan dan perdamaian di tengah masyarakat yang beragam. Di era globalisasi dan informasi yang serba cepat ini, pemahaman agama yang sempit dan eksklusif bisa memicu konflik dan ketegangan. Masyarakat Toraja, yang dikenal dengan keragaman tradisi dan keyakinannya, memberikan contoh luar biasa mengenai bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meski dikenal dengan ritual adat dan tradisi kuno yang kental, Toraja juga memiliki masyarakat yang menganut agama Kristen dan Islam. Namun, perbedaan keyakinan ini tidak menjadi halangan bagi mereka untuk hidup berdampingan dengan damai. Justru, nilai-nilai adat dan budaya Toraja mengajarkan bagaimana menghargai perbedaan dan menjadikannya sebagai kekayaan bersama. Dengan belajar dari masyarakat Toraja, dapat memahami bahwa moderasi beragama bukanlah mengabaikan keyakinan, melainkan menjalankan keyakinan dengan menghormati dan mengakui keberadaan keyakinan lain di sekitarnya.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masyarakat di Lembang Marinding, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, maka dapat diidentifikasi beberapa potensi yang berkaitan dengan beberapa ekonomi, sosial, dan agama, yaitu (a). Masyarakat Lembang Marinding sebagian besar beragama Kristen (b). Terbentuknya Dasawisma sebagai tempat berkembangnya ekonomi kreatif (c). Mempunyai tiga Tongkonan yang terjaga kelestariannya. Berdasarkan beberapa kenyataan di atas, maka diidentifikasikan beberapa permasalahan di Lembang Marinding, yaitu (a). Kemajemukan kepercayaan (b). Perlunya pengoptimalan dasawisma dari segi kekreatifan (c). Pengoptimalan pengenalan budaya dari segi kearifan lokal.

3. METODE PELAKSANAAN/METODE PENELITIAN

Sebagai wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, dalam pengabdian Masyarakat memiliki beberapa metode pengabidian yang digunakan. Pada Kuliah Kerja Nayata (KKN) Nusantara Moderasi Beragama

Posko 16 menggunakan metode Asset Based Community-driven Development (ABCD). Metode ABCD memandang setiap komunitas memiliki aset dan kekuatan unik yang dapat diberdayakan. Sebaliknya, pendekatan yang berbasis pada kelemahan seringkali memposisikan komunitas sebagai objek yang memerlukan bantuan (Fitrianto et al., 2020). Oleh karena itu, langkah pertama dalam metode ABCD adalah identifikasi dan pemetaan aset komunitas, yang mencakup sumber daya manusia, fisik, dan kultural.

Dalam konteks KKN kali ini identifikasi dapat mencakup tokoh agama yang moderat, institusi keagamaan yang mendukung toleransi, serta tradisi dan budaya lokal yang mendukung kerukunan. Setelah aset-aset ini diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah memfasilitasi komunitas untuk mobilisasi dan pemanfaatan aset-aset dalam upaya memperkuat moderasi beragama.

Fokus utama pendekatan ini adalah mengadakan pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan asset yang mereka miliki dan Masyarakat sebagai pelaku utama yang akan mengarahkan kepada perubahan dan penentu keberhasilan KKN Nusantara Moderasi Beragama yang meliputi: Masyarakat menerima kehadiran mahasiswa KKN, Ada kesadaran Masyarakat dan mau berubah dengan potensi-potensi asset yang dimilikinya, Ada rencana tindak lanjut dari Masyarakat menjadi *learning community* karena segala Pembangunan dimulai dari Masyarakat itu sendiri. Salah satu program yang dilakukan adalah pemanfaatan asset yang dimiliki masyarakat yang berkelanjutan. Adapun tahapan pada program ini adalah:

Inkulturasi

Tahap awal dalam metode ABCD ialah inkulturasi membangun kepercayaan kepada kelompok Masyarakat. Output yang dihasilkan adalah masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan mahasiswa dan memiliki pemahaman bahwa masyarakat sendirilah yang akan bergerak mengembangkan komunitasnya inkulturasi merupakan proses integrasi antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda sehingga tercipta suatu bentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan keaslian dari masing-masing budaya tersebut. Pada program KKN Nusantara dengan tema Moderasi Beragama, inkulturasi memegang peranan penting. Di tengah keragaman budaya dan agama di Nusantara, mahasiswa yang melaksanakan KKN diajak untuk memahami, menghargai, dan menyerap nilai-nilai yang ada di masyarakat setempat, sekaligus memperkenalkan konsep moderasi dalam beragama. Tujuannya adalah untuk membangun harmoni dan kerukunan antar umat beragama. Dengan pendekatan inkulturasi, mahasiswa mampu menggabungkan ilmu yang didapat dari akademik dengan realitas di lapangan, menciptakan solusi-solusi kreatif yang sesuai dengan konteks sosial budaya setempat. Hal ini juga memfasilitasi dialog antarbudaya dan antaragama yang konstruktif, mencegah intoleransi, dan mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Discovery (Pemetaan Aset)

Discovery bertujuan untuk mengidentifikasi, mencatat semua aset yang dimiliki Lembang Marinding oleh Mahasiswa KKN Nusantara-Moderasi Beragama bersama Masyarakat setempat. Untuk mengidentifikasi sumber daya yang tersedia di Masyarakat baik non-fisik maupun fisik yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat keragaman dan toleransi beragama. *Discovery* atau pemetaan asset ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami lebih dalam keragaman budaya, tradisi, dan kepercayaan yang ada di Masyarakat, serta potensi lainnya. Bersama Masyarakat, pemetaan asset yang dilakukan melalui (*Focus Group Discussion*) FGD dan *interview*.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melaksanakan pertemuan dengan masyarakat dan aparatur lembang melalui Seminar Program Kerja yang dilaksanakan di kantor Lembang Marinding. Aset yang didapatkan di lembang ini adalah pelelah pisang. Mengingat, tanaman pisang yang ada cukup banyak, namun setelah pisangnya berbuah, batang pisangnya kemudian dijadikan pakan ternak, bahkan dibuang begitu saja. Dalam diskusi bersama, inovasi yang ingin diterapkan adalah menjadikan pelelah pisang ini menjadi sebuah makanan, yakni kripik gedebog pisang, yang diangkat dari bahasa Jawa yakni “gedebog” artinya pelelah.

Selanjutnya kelompok melakukan uji coba pembuatan kripik gedebog pisang dengan memadukan bahan makanan khas Toraja, yakni “*Pamarrasan*” yang dalam bahasa Indonesia disebut Kluwak. Dengan tiga kali uji coba akhirnya kripik ini bisa dimanfaatkan sebagai olahan makanan dan menjadi andalan di Lembang Marinding ini dan kemudian diberi nama “Kripik Gedebog Pamarrasan” yang bisa jadi berubah, sesuai kesepakatan warga setempat.

Kemudian, asset selanjutnya di bidang budaya yang sudah menjadi ikon di Tana Toraja yakni Tongkonan. Tongkonan berasal dari kata “Tongkon” yang berarti duduk, mendapat akhiran “an” menjadi *Tongkonan* yang artinya adalah tempat duduk yang mengandung arti tempat duduk bersama-sama anggota yang terhimpun untuk menjadi suatu kelompok individu yang berasal dari suatu keturunan. Keoompok yang dimaksud disini adalah satu rumpun keluarga, jadi dalam satu rumpun keluarga memiliki tongkonan yang merupakan simbol kesatuan rumpun tersebut.

Di Lembang Marinding khususnya tongkonan terbesar ada tiga, yakni Tongkonan Mebali yang berada di Dusub Barana’, Tongkonan Singki yang berada di Dusun Barana', dan Tongkonan Alloan yang berada di Dusun Alloan. Tongkonan di Tana Toraja, memiliki fungsi untuk menjadikan masyarakat lebih rukun dan damai antar beragama.

Jika melihat latar belakang kepercayaan yang ada di Tana Toraja, khususnya di Lembang Marinding ini menganut 3 agama, yakni agama Islam dengan jumlah 474 jiwa, Kristen dengan jumlah 2.962 jiwa, dan Katholik dengan 136 jiwa. Namun, ini tidak menjadikan penghalang Masyarakat Lembang marinding untuk tetap hidup rukun dan damai.

Design

Masyarakat bersama mahasiswa setelah melaksanakan diskusi bersama dalam *Forum Group Discussion* (FGD) didapatkan hasil diantaranya, mendapatkan 3 bidang program kerja, yakni Pendidikan, Budaya, Sosial ekonomi. Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan struktur untuk memperjelas proses penanggung jawab berbagai program kerja. Pada tahap *design* juga dilakukan penyusunan konsep mengenai bagaimana sistem kerja yang akan diakukan untuk berbagai program kerja tersebut melalui proposal. Serta apa saja output yang akan dihasilkan setelah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah diusung.

Setelah dilaksanakan FGD 1, langkah selanjutnya yang kami lakukan adalah melaksanakan satu persatu program kerja tersebut, di bidang pendidikan kami menjalankan berbagai program kerja yakni taman baca, mengajar di sekolah, dan meningkatkan literasi baca remaja. Selanjutnya di bidang budaya, yaitu *roadshow* permainan tradisional dan diresmikan dengan griya budaya. Terakhir, bidang sosial ekonomi yaitu expo umkm, seminar moderasi beragama. Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai elemen mulai dari anak-anak hingga ibu-ibu .

Dalam pelaksanaan program kerja berlangsung lancar dan mendapatkan apresiasi yang sangat besar dari Masyarakat, khususnya pada Seminar Moderasi Beragama yang diadakan dengan menjadi tiga macam agama yang dianut oleh warga di Lembang Marinding, seperti diantaranya Islam, Kristen dan Katholik. Program Kerja Seminar Agama ini menghadirkan tokoh adat, tokoh agama, dan aparat setempat. Sasaran dalam kegiatan tersebut adalah pelajar, dengan mengundang sebanyak 80 orang yang terdiri dari pelajar SMP dan SMA serta masyarakat sekitar. Seminar ini bertujuan untuk mencegah intoleransi yang terjadi di Tana Toraja, khususnya di Lembang Marinding serta memperdalam wawasan mengenai moderasi beragama itu sendiri.

Begitupun program kerja lainnya yang sangat mendapatkan support dari Masyarakat, mahasiswa KKN memberi wadah dan memberikan inovasi dari berbagai sumber daya yang ada untuk dikembangkan oleh Masyarakat, melalui mahasiswa sebagai fasilitator dan akan dilanjutkan oleh masyarakat setempat untuk dikembangkan.

Refleksi

Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ABCD membawa dampak perubahan. Seiring berjalannya proses inkulturas, masyarakat Lembang Marinding mulai sadar akan pentingnya pemanfaatan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusianya. Sebelas program kerja yang telah diseminarkan pada perangkat lembang tersebut, merupakan Inovasi posko 16 dari hasil observasi, diantaranya di bidang Pendidikan, mengangkat topik literasi digital pada sosialisasi di setiap jenjang sekolah. Tujuannya tidak lain untuk memberikan arahan dan motivasi pada siswa/i dalam bijak bersosial media, serta meningkatkan kreatifitas dibidang media khususnya.

Selain itu, Upaya dalam merawat keharmonisan lembang Marinding diadakan pula Seminar Moderasi beragama, dimana terdapat lima narasumber yang terdiri dari tokoh adat Lembang Marinding,

Dosen (tokoh pendidik), Tokoh Agama Islam, Kristen, dan Katolik. Acara tersebut dilakukan agar dapat menerapkan “Yang sama jangan dibedakan, dan yang beda jangan disamakan” dan mengurangi intoleransi bagi anak muda khususnya. Di bidang Sosial, yakni pemberian penanda jalan dengan keterangan jarak disetiap tempatnya. Karena Toraja merupakan tempat destinasi wisatawan dan letak lembang Marinding tidak jauh dari pusat kota, maka perlu adanya Informasi mendetail terkait tempat wisata, bangunan, serta batas dusun agar mempermudah wisatawan yang berkunjung di lembang Marinding.

Di bidang sosial ekonomi, adanya pemberdayaan kelompok kecil seperti Dasawisma berbasis *social preneur* dalam pembuatan produk baru yakni Kripik Gedebog Pamarrassan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Lembang Marinding sebagai bahan olahan yang memiliki nilai jual. Menjadikan pelepah pohon pisang sebagai bahan utama pada produk ini karena di wilayah Lembang Marinding banyak ditemukan pohon pisang, namun hanya digunakan sebagai bahan campuran makanan hewan ternak mereka atau bahkan tidak dimanfaatkan. Oleh karena itu diadakannya EXPO UMKM sekaligus praktik cara pengolahan dari bahan mentah menjadi produk siap jual. Dengan adanya EXPO ini,

Masyarakat menjadi lebih peduli terhadap potensi yang mereka punya sekaligus menjadi peluang ekonomi di Lembang Marinding kedepannya. Selanjutnya Adapun inovasi di bidang Budaya yakni, menjalankan Roadshow permainan tradisional dari berbagai macam daerah di Indonesia sekaligus didirikannya Griya Budaya sebagai bentuk upaya terciptanya kampung Moderasi di wilayah Marinding.

Di dalam Griya budaya terdiri dari taman baca, permainan tradisional, Latihan menari, dan pembuatan produk kripik gedebog pamarrasan. Menjadikan griya budaya sebagai sentra/ pusat berkumpulnya masyarakat dengan bermacam kegiatan dari berbagai usia diharapkan terciptanya kerunungan antar sesama seperti istilah “baku sayang” di Toraja yang artinya tidak membeda-bedakan. Sebagai Langkah tindak lanjut atas program kerja yang sudah dijalankan, dibentuknya grup WhatsUp dengan perangkat Lembang Marinding. Hal tersebut dilakukan supaya Masyarakat nantinya mendapat pendampingan dari pihak Lembang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat yang multikultural yang memiliki keberagaman dari segi agama, sosial, budaya hingga tradisi. Masalah perbedaan ini terkadang yang bisa menimbulkan gesekan. Namun, gesekan-gesekan tersebut jika tidak dikendalikan dapat menimbulkan perselisihan satu sama lain. Berkaitan dengan hal itu diperlukannya sikap moderat. Sikap moderat yakni bersikap tengah-tengah tidak berpihak ke kanan atau kiri. moderasi merupakan suatu sikap yang menampilkan sebuah kewajaran, kesederhanaan, pengendalian diri, ketenangan, keseimbangan dan sesuai dengan standar yang bermuara pada keadilan, moderasi ditampilk-kan ke dalam sikap yang sesuai batasan, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan,

sikap ini mengarah pada inti (core) sumbu kehidupan yang menunjukkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam menyikapi berbagai perbedaan dalam realitas kehidupan (Anwar et al., 2022).

Sehubungan dengan poin-poin dalam moderasi tersebut. Tulisan ini berfokus pada pemberdayaan aset yang ada pada Lembang Marinding. Terutama terkait aset sosial budayanya, selama proses KKN Nusantara Moderasi Beragama ini terbagi dalam beberapa bidang yang dibuat yaitu diantaranya :

Pendidikan

Pemberdayaan dalam bidang pendidikan ini mengarah pada peningkatan literasi dalam lingkup aset sumber daya manusia yang ada. Terutama terfokus pada anak-anak dari tingkatan TK hingga SMA. Dimana dalam pelaksanaannya perbedaan yang ada pada diri mereka, seperti agama tidak menjadikan masalah. Implementasi yang tercipta adalah kerukunan terwujud dari saling menghargai agama masing-masing. Anti kekerasan berbentuk verbal yang mengarah ke agamapun jarang terlontar dari mereka. Kami pun melakukan sosialisasi pentingnya literasi baca dan ikut memberikan materi keagamaan khususnya agama Islam. Seperti data yang diperoleh pemeluk agama Islam di Lembang Marinding masih menjadi agama yang minoritas.

Sosial Ekonomi

Berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan Masyarakat diusung dalam berbagai jenjang program kerja. Salah satunya program yang diusung ialah seminar moderasi beragama dengan mengangkat tema rekonsiliasi nilai-nilai moderasi beragama. Pada seminar moderasi ini aset yang digaungkan adalah bagaimana masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dari aparatur Lembang, tokoh masyarakat, tokoh agama, tenaga pendidik dan peserta didik yang ada di Lembang Marinding dapat meningkatkan transformasi dari nilai-nilai moderasi beragama. Dalam seminar Moderasi ini sebagai bentuk ekspose dari keberagaman serta keharmonisan masyarakat Toraja. Harmoni ini tereplikasi dari rumah adat Toraja yakni Tongkonan. Dimana tongkonan menjadi salah satu bagian aset yang dimiliki Lembang.

Terdapat tiga tongkonan yang ada di Lembang Marinding yakni tongkonan Mebal, Singki' dan Alloan. Masing-masing tongkonan tersebut memiliki kekhasannya masing-masing. Di Tongkonan Mebal sendiri menjadi objek wisata, adanya *Baby Grave* di pohon besar yang dikeramatkan. Tak hanya sampai disitu adanya gua yang menyimpan tengkorak dari puluhan tahun yang lalu. Lalu di Tongkonan Singki' yang memiliki keunikan tersendiri yang mana Tongkonan Singki dimiliki oleh keluarga yang bergelar ningrat. Tak hanya itu tongkonan singki pernah dikunjungi berbagai Lembaga. Terakhir ada Tongkonan Alloan yang menjadi tongkonan yang terletak paling tinggi di Lembang Marinding.

Terakhir ada Tongkonan Alloan yang menjadi tongkonan yang terletak paling tinggi di Lembang Marinding yang digadang-gadang dengan sebutan negeri di atas awan yang ada di lembang ini. Belajar dari keberadaan tongkonan menjadi tempat bertemunya anggota keluarga. Walaupun Anggota keluarga memiliki kepercayaan yang berbeda mereka bisa bersatu dalam kerukunan di dalam tongkonan. Kerukunan dari interaksi sosial masyarakat. Lembang tergambar dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada.

Perbedaan keyakinan menjadikan mereka saling menghargai satu samalain. Interaksi sosial yang lainpun terwujud dalam bidang ekonomi dengan pemanfaatan aset alam yang ada dengan pemanfaatan batang pisang sebagai cemilan. Perpaduan batang pisang yang diubah menjadi keripik dengan ditambah pumerasan yakni bumbu yang sering digunakan masyarakat sebagai sayur. Dalam proses pelaksanaannya antusiasme warga sangat terasa. Atmosfer perbedaan dari berbagai agama memang ketara namun tetap menjadikan masyarakat rukun dan damai.

Budaya

Pengenalan budaya melalui pendekatan kepada anak-anak menjadi bagian yang penting. Melalui Roadshow permainan tradisional yang menyelaraskan pengenalan budaya sejak dini dengan dikolaborasikan kearifan lokal yang ada. Implementasi dari kegiatan ini adalah mengkolaborasikan sumber daya yang ada dengan output pemberdayaan aset agar budaya yang ada tetap lestari. Roadshow permainan tradisional merupakan salah satu cara efektif dalam mempromosikan dan menjaga budaya suatu daerah. Melalui kegiatan ini, masyarakat diberi kesempatan untuk menyaksikan dan merasakan langsung kekayaan tradisi dan seni yang dimiliki daerah lain.

Salah satu kebudayaan yang bisa diangkat dalam Roadshow permainan tradisional adalah budaya Toraja. Unsur budaya Toraja, dengan upacara adat, seni ukir, tarian, dan lainnya, merupakan manifestasi dari kekayaan tradisi Indonesia yang patut untuk diperkenalkan kepada dunia. Dengan menghadirkan roadshow yang mengangkat unsur budaya Toraja, tidak hanya masyarakat Indonesia saja yang dapat lebih memahami dan menghargai keunikan budaya ini, tetapi juga masyarakat internasional. Ini merupakan bentuk upaya dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa, sekaligus mempromosikannya agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

5. KESIMPULAN

Lembang Marinding merupakan sebuah masyarakat multikultural yang menampilkan keberagaman dari segi agama, sosial, budaya, hingga tradisi. Meskipun adanya perbedaan ini berpotensi menimbulkan gesekan, namun pendekatan moderasi menjadi solusi dalam mencegah perselisihan. Moderasi, seperti

yang didefinisikan oleh Anwar et al. (2022), adalah sikap yang mengedepankan kewajaran, kesederhanaan, dan keseimbangan dalam menghadapi berbagai perbedaan.

Pemberdayaan aset Lembang Marinding menjadi fokus dalam tulisan ini, terutama aset sosial dan budayanya. Di bidang pendidikan, peningkatan literasi dan penghormatan terhadap keberagaman agama menjadi prioritas, mengingat pemeluk Islam masih menjadi minoritas. Di sisi sosial ekonomi, seminar moderasi beragama menjadi salah satu cara untuk memperkuat moderasi dan keharmonisan di masyarakat. Ini terlihat dari keberadaan Tongkonan, rumah adat Toraja yang menjadi tempat berkumpulnya keluarga dari berbagai latar belakang kepercayaan.

Tiga Tongkonan di Lembang Marinding, yakni Mebalì, Singki', dan Alloan, menampilkan kekhasan dan keunikan masing-masing, menjadikannya potensi objek wisata. Interaksi sosial masyarakat Lembang tercermin dalam kerukunan yang terjalin, meskipun ada perbedaan keyakinan. Ini juga terwujud dalam pemanfaatan aset alam, seperti batang pisang yang diolah menjadi cemilan.

Pada aspek budaya, upaya pemberdayaan melalui roadshow permainan tradisional menjadi penting untuk menjaga dan melestarikan budaya Toraja. Dengan mempromosikan kekayaan tradisi ini, baik masyarakat lokal maupun internasional dapat lebih menghargai dan memahami budaya Indonesia.

6. REFERENSI

- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan Sosialisasi pada Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579–591. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i6.120>
- Nursalam, N. (2019). Makna Sosial Tongkonan dalam Kehidupan Masyarakat Tana Toraja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 30–34. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v5i1.972>